

**MENGEMBANGKAN ASPEK MOTORIK HALUS DALAM KEGIATAN  
MENGGUNTING SESUAI DENGAN POLA MENGGUNAKAN KOMBINASI  
MODEL PROJECT BASED LEARNING, METODE DEMONSTRASI DAN MEDIA  
KAIN FLANEL PADA KELOMPOK B TK AGRINUSA BANJARBARU**

**Silma Fatia Qanita<sup>1</sup>, Wahdah Refia Rafianti<sup>2</sup>**

Universitas Lambung Mangkurat<sup>1,2</sup>

e-mail: [silmafatia12@gmail.com](mailto:silmafatia12@gmail.com)<sup>1</sup>, [wahdah.rafiandi@ulm.ac.id](mailto:wahdah.rafiandi@ulm.ac.id)<sup>2</sup>

**ABSTRAK**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya perkembangan motorik halus anak dalam kegiatan menggunting sesuai dengan pola. Hal ini disebabkan kurangnya pembelajaran yang kurang menarik, pembelajaran hanya satu arah dan kurangnya kegiatan yang menstimulus kemampuan menggunting sesuai dengan pola pada anak. Dampaknya kemampuan dalam menggunting sesuai dengan pola pada anak tidak berkembang sesuai harapan. Upaya pemecahan masalah ini dengan menggunakan kombinasi model *Project Based Learning*, metode Demonstrasri dan media Kain Flanel. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas guru, aktivitas anak dan menganalisis hasil perkembangan motorik halus anak. Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan 3 kali pertemuan, subjek penelitian pada anak kelompok B TK Agrinusa Banjarbaru yang berjumlah 15 anak. Analisi data dilakukan dengan lembar observasi dan rubrik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi model *Project Based Learning*, metode Demonstrasri dan media Kain Flanel bahwa meningkatkan aktivitas guru, aktivitas anak dan mengembangkan motorik halus anak dengan bukti (1) aktivitas guru mendapatkan skor 26 dengan kategori "Sangat Baik". (2) aktivitas anak mendapatkan persentase 100% dengan kategori "Seluruh Anak Aktif". (3) hasil perkembangan motorik halus anak mencapai persentase 93% dengan kategori "Berkembang Sangat Baik".

**Kata Kunci:** *Motorik Halus, Menggunting Sesuai Dengan Pola, Project Based Learning, Demonstrasri, dan Kain Flanel*

**ABSTRACT**

The problem in this study is the low fine motor development of children in cutting activities in accordance with the pattern. This is due to the lack of learning that is less interesting, learning in only one direction and the lack of activities to stimulate the ability to cut according to patterns in children. The impact of the ability to cut according to the pattern does not develop as expected. Efforts to solve this problem by using a combination of Project Based Learning models, demonstration methods and flannel media. This study aims to describe the activities of teachers, children's activities and analyze the result of fine motor development of children. This approach uses a qualitative approach to the type of class action research, conducted 3 the meeting, the subject of research children Group B TK Agrinusa Banjarbaru totaling 15 children. Data analysis is done by observation sheet and rubric. The results showed that the combination of Project Based Learning model, demonstration method and flannel media that increase the activity of teachers, children's activities and develop fine motor skills of children with evidence (1) the activity of teachers get a score of 26 with the category of "very good". (2) children's activities get a percentage of 100% with the Category "All Active children". (3) the results of the child's fine motor development reached a percentage of 93% with the category "very well developed".

**Keywords:** *Fine Motor, Cutting According To The Pattern, Project Based Learning, Demonstration, and Flannel*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan mengubah seseorang menjadi pribadi yang lebih baik dan bermartabat yang dilakukan secara sadar dan terencana melalui lembaga pendidikan formal. Menggunakan metode atau cara tertentu agar orang yang dididik mengalami perkembangan positif dibandingkan sebelumnya (Mardiah, 2022). Pendidikan memiliki peran penting dalam mendorong perubahan dan peningkatan kualitas suatu bangsa. Dapat disimpulkan pendidikan adalah proses yang dilakukan secara terus-menerus untuk membentuk anak menjadi pribadi yang unggul. Proses ini tidak pernah berhenti, melainkan berlangsung secara berkesinambungan demi menciptakan generasi yang bermanfaat bagi kemajuan bangsa (Noorhapizah et al., 2019). Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum anak masuk sekolah dasar yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. PAUD menekankan pada pengembangan seluruh kepribadian anak. Melalui PAUD anak diberi ruang untuk mengenali dan mengembangkan potensinya secara optimal. pendidikan ini diberikan sejak anak lahir hingga usia enam tahun sebagai bekal awal sebelum memasuki pendidikan berikutnya (Susanto, 2021).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap awal pembelajaran yang berfungsi sebagai dasar untuk mengembangkan berbagai keterampilan anak. Pendidikan anak usia dini membimbing anak untuk tumbuh dan berkembang secara menyeluruh baik dari fisik motorik, sosial emosional. Pendidikan anak usia dini pembelajaran yang dimulai sejak usia dini dan menjadi fondasi penting bagi proses belajar sepanjang usia (Suary et al., 2022). Anak usia dini merupakan anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkebangan yang pesat. Usia dini sebagai usia emas (*golden age*) (Hardianti et al., 2020). Menurut Khadijah & Jf (2021) anak usia dini merupakan individu yang unik, berbeda dan mempunyai karakteristik tersendiri sesuai tahapan usianya. Ciri khas yang membedakan anak dengan orang dewasa di mana pemberian stimulus anak haruslah disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini untuk perkembangan kemampuan mereka di masa selanjutnya.

Menurut Sujiono (2013) aspek yang dikembangkan di pendidikan anak usia dini adalah nilai agama dan moral, sosial emosional, bahasa, kognitif, disik motorik, dan seni. Keenam aspek ini harus dikembangkan dengan baik. Menurut Dillasamola et al., (2024) aspek perkembangan anak usia dini mengalami masa peka, yaitu masa terjadinya pematangan fungsi fisi dan psikis yang siap merepson rangsangan dari lingkungan sekitar. Selain pertumbuhan dan perkembangan fisik, sel-sel tubuh dan pertumbuhan otak juga mengalami perkembangan yang sangat cepat. Aspek perkembangan yang membutuhkan pengendalian gerak tubuh dan otak seagai pusat gerakan adalah aspek fisik dan motorik. Perkembangan motorik meruapakan salah satu aspek yang harus diperhatikan perkembangannya pada anak usia dini. Perkembangan motorik sering dijadikan tolak ukur untuk membuktikan bahwa anak tumbuh dan berkembang dengan baik. perkembangan motorik meliputi perkembangan motorik kasar dan motorik halus (Fitriani & Adawiyah, 2018). Motorik halus adalah kemampuan dalam menggerakkan otot-otot kecil seperti jari dan tangan yang digunakan untuk melakukan aktivitas yang membutuhkan ketelitian dan koordinasi, seperti menulis, meremas, menggambar, menyusun balok, dan menggunting. Kemampuan motorik halus anak setiap individu berbeda-beda. Perbedaan ini bisa dilihat dari ketepatan gerakan pada anak (Hikmah et al., 2020).

Motorik halus memiliki berbagai kemampuan yang beragam, salah satunya menggunting, kegiatan menggunting membutuhkan keterampilan dalam menggerakkan otot-otot

tangan dan jari untuk mengkoordinasikan dalam menggunting sehingga dapat memotong kertas, kain dan lainnya (Angginingsih et al., 2021). Kegiatan menggunting memiliki manfaat bagi anak usia dini, yaitu menguatkan otot-otot telapak tangan anak karena melakukan gerakan membuka dan menutup tangan, dengan otot-otot telapak tangan yang kuat dan membantu anak saat menulis, menggambar dan menggenggam (Karmila, 2022). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.137 Tahun 2024 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini dijelaskan bahwa tingkat pencapaian perkembangan motorik halus usia 5-6 tahun adalah mampu menggunting sesuai dengan pola (Permendikbud, 2014). Kenyataan yang ditemui dilapangan pada kelompok B TK Agrinusa Banjarbaru, terdapat permasalahan pada aspek motorik halus anak dalam menggunting sesuai dengan pola. Hal ini dilihat ketika anak diminta untuk menggunting pola pada gambar, di mana terdapat anak yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pola dengan tepat, belum mampu memegang gunting dengan benar dan kaku dalam menggerakkan jari dan tangan saat menggunting, sehingga hasilnya belum rapi, keluar garis dari pola yang ditentukan.

Permasalahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pembelajaran kurang menarik, pembelajaran hanya satu arah sehingga anak kurang aktif dan kurang antusias untuk mengikuti pembelajaran, dan kurangnya kegiatan yang berkaitan menstimulus kemampuan aspek motorik halus dalam menggunting sesuai dengan pola. Apabila tidak ditangani maka akan berdampak pada kemampuan anak dalam menggunting dan kemampuan koordinasi mata dan tangan anak. Salah satu pendekatan yang diterapkan sebagai solusi yaitu dengan menggunakan kombinasi model *Project Based Learning*, metode Demonstrasi dan media Kain Flanel yang mampu mengembangkan motorik halus anak dalam kegiatan menggunting sesuai dengan pola. Model project based learning merupakan proses pembelajaran yang menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran, mendorong anak untuk belajar secara aktif melalui proyek dan penugasan hasil kerja anak. Dalam pelaksanaannya, anak terlibat langsung untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam menyelesaikan masalah sederhana di sekitar anak. Dengan cara ini, anak dapat mengerjakan proyek sambil belajar dan meningkatkan motivasi anak (Hayati & Syaikhu, 2020).

Metode demonstrasi merupakan penyajian materi pembelajaran dengan memperagakan dan menampilkan suatu proses, benda yang tengah dipelajari terhadap peserta didik baik dalam wujud asli maupun wujud replika (Niqa & Wahyudi, 2024). Menurut Rangkuti & Rangkuti (2020) metode demonstrasi merupakan kegiatan yang dapat memberi ilustrasi dalam menjelaskan informasi kepada anak. Anak akan melihat bagaimana suatu peristiwa berlangsung, lebih menarik dan merangsang anak, perhatian serta lebih menantang. Untuk meningkatkan motorik halus anak agar dapat berkembang dengan optimal diperlukan stimulus yang terarah dan terpadu, salah satu stimulasi yang tepat diantaranya melalui media kain flanel. Media kain flanel adalah kain yang berstruktur lembut dan memiliki bermacam warna sehingga anak dapat berkreasi sesuai imajinasi anak, memberikan perasaan senang pada anak, dan dapat mengembangkan rasa percaya diri anak (Sa'adah et al., 2024). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aktivitas guru, aktivitas anak dan menganalisis hasil perkembangan motorik halus anak dalam kegiatan menggunting sesuai dengan pola menggunakan kombinasi model *Project Based Learning*, metode Demonstrasi dan media Kain Flanel pada kelompok B TK Agrinusa Banjarbaru.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena dalam kondisi alami yang terjadi di lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik seperti observasi, Copyright (c) 2025 STRATEGY :Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran

wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi secara mendalam. Data yang diperoleh disusun dalam bentuk deskriptif yang merefleksikan pengalaman, pemahaman dan makna dari peristiwa yang diamati (Abdussamad, 2021). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru atau tenaga pendidik dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran di kelas melalui tindakan nyata dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dengan mengikuti siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Suciani et al., 2023)

Penelitian ini dilaksanakan di TK Agrinusa Banjarbaru dengan subjek penelitian anak kelompok B yang berjumlah 15 anak yang terdiri dari 8 anak perempuan dan 7 anak laki-laki. Dara diperoleh dari hasil rubrik dan lembar observasi dari aktivitas guru, aktivitas anak dan hasil perkembangan motorik halus anak dalam kegiatan menggunting sesuai dengan pola menggunakan kombinasu model *Project Based Learning*, metode Demonstrasi dan media Kain Flanel pada Kelompok B TK Agrinusa Banjarbaru. Indikator keberhasilan pada penelitian ini yaitu aktivitas guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dikatakan berhasil apabila setiap pembelajaran mencapai 23-24 dengan kategori “Sangat Baik”, aktivitas anak dalam mengikuti pembelajaran dikatakan berhasil apabila skor anak secara individu mencapai  $\geq 13$  dengan kategori “Sangat Aktif” dan secara klasikal mencapai 100% dengan kategori “Seluruh Anak Aktif”, dan hasil perkembangan motorik halus anak dikatakan berhasil apabila secara individu dan klasikal mencapai dengan skor  $> 10$  dan skor  $> 82\%$  dengan kategori “Berkembang Sesuai Harapan”.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan dari data observasi yang didapatkan dilapangan pada anak dan perkembangan motorik halus anak dalam kegiatan menggunting sesuai dengan pola menggunakan kombinasi model *Project Based Learning*, metode Demonstrasi dan media Kain Flanel pada anak kelompok B TK Agrinusa Banjarbaru dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga. Dari data yang didapat dilapangan maka data tersebut dapat disajikan sebagai berikut ini:

**Tabel 1. Rekapitulasi Aktivitas Guru P1, P2, P3**

Pertemuan	Skor	Kategori
1	14	Cukup Baik
2	20	Baik
3	26	Sangat Baik

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa setiap pertemuan mengalami peningkatan skor pada aktivitas guru. Pada pertemuan 1 mendapatkan skor 14 yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran menggunakan model *Project Based Learning*, metode Demonstrasi dan media Kain Flanel mencapai kategori “Cukup Baik” dalam pelaksanaannya. Pada pertemuan 2 mengalami peningkatan mendapatkan skor 20, artinya proses pembelajaran dengan model *Project Based Learning*, metode Demonstrasi dan media Kain Flanel mencapai kategori “Baik” dalam pelaksanaannya. Pada pertemuan 3 mengalami peningkatan mendapatkan skor 26, menunjukkan bahwa proses pembelajaran menggunakan model *Project Based Learning*, metode Demonstrasi dan media Kain Flanel mencapai kategori “Sangat Baik” dalam pelaksanaannya.

**Tabel 2. Rekapitulasi Aktivitas Anak P1, P2, P3**

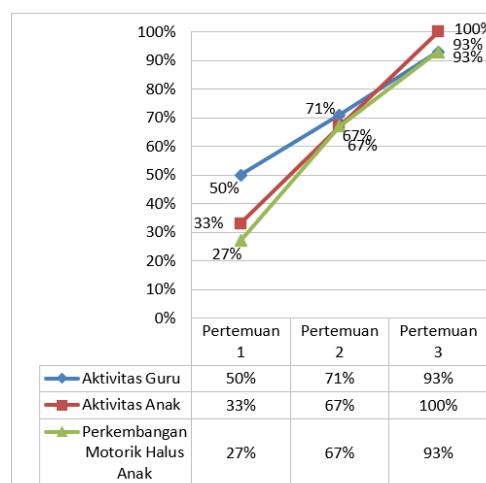
Pertemuan	Persentase	Kategori
1	33%	Sebagian Kecil Anak Aktif
2	67%	Sebagian Besar Anak Aktif
3	100%	Seluruh Anak Aktif

Berdasarkan tabel di 2, pada setiap pertemuan dalam pembelajaran menunjukkan peningkatan persentase klasikal yang diperoleh. Pada pertemuan 1, persentase yang diperoleh adalah 33% dengan kategori “Sebagian Kecil Anak Aktif”. Pada pertemuan 2, terjadi peningkatan dengan persentase 67% dan kategori “Sebagian Besar Anak Aktif”. Pada pertemuan 3 anak-anak mengalami peningkatan dengan persentase 100% dan kategori “Seluruh Anak Aktif”, menunjukkan bahwa indikator keberhasilan telah tercapai.

**Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Perkembangan Motorik Halus Anak P1, P2, P3**

Pertemuan	Skor	Kategori
1	27%	Belum Berkembang
2	67%	Mulai Berkembang
3	93%	Berkembang Sangat Baik

Dari tabel 3, hasil perkembangan motorik halus anak pada pertemuan 1 mendapatkan persentase 27% dengan kategori “Belum Berkembang”. Pada pertemuan 2 mengalami peningkatan dengan persentase 67% dengan kategori “Mulai Berkembang”, pada pertemuan 3 mengalami peningkatan dengan persentase 93% dengan kategori “Berkembang Sangat Baik”. Pada setiap pertemuan hasil perkembangan anak menggunakan model *Project Based Learning*, metode Demonstrasi dan media Kain Flanel telah mengalami peningkatan dan mencapai indikator keberhasilan. Kecenderungan dari ketiga faktor yang diteliti adalah aktivitas guru, aktivitas anak, dan hasil perkembangan motorik halus anak dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini:



**Gambar 1. Rekapitulasi Aktivitas Guru, Aktivitas Anak dan Hasil Perkembangan Motorik Halus Anak**

Berdasarkan pada gambar 1 dapat dilihat terdapat kenaikan yang mencakup aktivitas guru, aktivitas anak dan hasil perkembangan motorik halus anak. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya aktivitas guru mampu mendorong peningkatan aktivitas anak dalam pembelajaran sehingga anak menjadi lebih aktif, semangat dan antusias karena pembelajaran melibatkan anak secara langsung. Dengan meningkatnya aktivitas guru dan aktivitas anak hasil perkembangan motorik halus anak pada setiap pertemuan mengalami peningkatan sehingga mencapai indikator keberhasilan. Peningkatan tersebut membuktikan bahwa dengan mengkombinasikan model *Project Based Learning*, metode Demonstrasi dan media Kain Flanel efektif dalam mengembangkan aktivitas dan perkembangan anak.

### Pembahasan

Hasil penelitian ini secara meyakinkan menunjukkan bahwa kombinasi model *Project Based Learning*, metode Demonstrasi, dan media Kain Flanel secara signifikan efektif dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia dini. Data kuantitatif yang disajikan memperlihatkan adanya tren peningkatan yang progresif dan paralel pada tiga variabel kunci: aktivitas guru, aktivitas anak, dan hasil perkembangan motorik halus anak selama tiga pertemuan. Peningkatan skor aktivitas guru dari kategori "Cukup Baik" menjadi "Sangat Baik" mengindikasikan bahwa fasilitator menjadi semakin mahir dalam mengelola intervensi. Hal ini secara langsung berkorelasi dengan lonjakan aktivitas anak, yang meningkat dari hanya 33% menjadi 100% aktif. Puncaknya, keberhasilan intervensi ini tercermin pada hasil perkembangan motorik halus anak yang melonjak drastis dari 27% (Belum Berkembang) menjadi 93% (Berkembang Sangat Baik). Sinergi antara ketiga variabel ini menegaskan bahwa ketika guru mampu memfasilitasi pembelajaran secara optimal, keterlibatan anak akan meningkat, yang pada akhirnya mengakselerasi pencapaian perkembangan yang ditargetkan.

Peran guru sebagai fasilitator, bukan sekadar instruktur, menjadi elemen krusial dalam keberhasilan intervensi ini. Peningkatan skor aktivitas guru dari pertemuan pertama hingga ketiga menunjukkan adanya proses adaptasi dan penyempurnaan dalam penyampaian materi dan pengelolaan kelas. Pada tahap awal, guru mungkin masih beradaptasi dengan alur *Project Based Learning*, namun seiring berjalaninya waktu, guru menjadi lebih efektif dalam membimbing, memberikan motivasi, dan menciptakan ruang bagi anak untuk bereksplorasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Pramesty (2017) yang menekankan peran guru dalam mengarahkan anak melalui bimbingan dan motivasi. Guru tidak hanya mendemonstrasikan cara menggunting, tetapi juga secara aktif memfasilitasi proses proyek, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menjaga antusiasme anak. Peningkatan kualitas fasilitasi inilah yang menciptakan lingkungan belajar yang aman dan supportif, di mana anak merasa nyaman untuk mencoba, membuat kesalahan, dan berlatih hingga akhirnya menguasai keterampilan motorik halus yang kompleks.

Transformasi tingkat aktivitas anak dari pasif menjadi aktif secara menyeluruh merupakan bukti nyata dari kekuatan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Kombinasi yang dipilih berhasil menyentuh aspek-aspek fundamental dalam pedagogi anak usia dini: kebutuhan akan tujuan yang jelas, contoh yang konkret, dan media yang menarik. Model *Project Based Learning* memberikan tujuan dan makna pada kegiatan menggunting, mengubahnya dari sekadar latihan menjadi sebuah karya. Metode Demonstrasi menyediakan model visual yang jelas dan mudah ditiru, mengurangi kebingungan dan kecemasan pada anak. Sementara itu, media Kain Flanel dengan teksturnya yang lembut dan warnanya yang cerah memberikan stimulasi sensorik yang menyenangkan. Seperti yang dinyatakan oleh Firman dan Anhusadar (2022), guru memiliki peran besar dalam mendampingi perkembangan anak secara menyeluruh. Dengan menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan, guru

berhasil memantik motivasi intrinsik anak, yang menjadi bahan bakar utama bagi keterlibatan aktif mereka dalam seluruh proses pembelajaran.

Secara spesifik, penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) memberikan konteks yang bermakna bagi pengembangan keterampilan motorik halus. Dalam kerangka PjBL, kegiatan menggunting tidak lagi menjadi aktivitas yang terisolasi, melainkan sebuah langkah penting dalam sebuah proses kreatif yang lebih besar untuk menghasilkan sebuah produk akhir. Kontekstualisasi ini menempatkan anak sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam merencanakan, mencoba, dan menyelesaikan sebuah proyek sederhana. Anak-anak belajar bahwa keterampilan menggunting memiliki fungsi dan tujuan yang nyata. Hal ini tidak hanya meningkatkan motivasi mereka untuk berlatih, tetapi juga secara tidak langsung melatih keterampilan lain seperti perencanaan, pemecahan masalah sederhana, dan ketekunan. Pengalaman belajar yang menyenangkan dan relevan ini, di mana anak melihat hasil nyata dari usaha mereka, memperkuat rasa percaya diri dan kompetensi mereka, yang merupakan fondasi penting bagi perkembangan belajar selanjutnya di masa depan.

Sinergi antara metode Demonstrasi dan media Kain Flanel menjadi faktor pendukung yang sangat efektif. Metode Demonstrasi memberikan kejelasan visual yang dibutuhkan oleh anak usia dini untuk memahami sebuah prosedur motorik yang kompleks seperti menggunting sesuai pola. Guru memberikan contoh langkah demi langkah yang konkret, yang dapat diamati dan ditiru secara langsung oleh anak. Kejelasan ini kemudian diperkuat oleh penggunaan media Kain Flanel yang sangat sesuai dengan karakteristik anak. Kain flanel memiliki tekstur yang lembut, warna yang menarik, dan relatif mudah untuk digunting dibandingkan dengan kertas yang lebih kaku, sehingga mengurangi tingkat frustrasi pada anak yang baru belajar. Kombinasi antara instruksi visual yang jelas dengan media yang menarik dan mudah dimanipulasi inilah yang menciptakan pengalaman belajar yang positif dan meminimalkan hambatan, sehingga anak lebih bersemangat untuk mencoba dan berlatih berulang kali hingga keterampilannya berkembang dengan sangat baik.

Implikasi praktis dari penelitian ini sangat signifikan bagi para pendidik anak usia dini. Studi ini menyajikan sebuah model intervensi yang terstruktur dan terbukti efektif untuk menstimulasi perkembangan motorik halus, sebuah area perkembangan yang krusial pada jenjang TK. Hasil ini mendorong para guru untuk tidak terpaku pada satu metode tunggal, melainkan untuk secara kreatif mengkombinasikan berbagai pendekatan yang saling melengkapi. Model ini menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan teknis (motorik) dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam kerangka pembelajaran yang lebih luas dan bermakna seperti *Project Based Learning*. Bagi para praktisi, temuan ini menawarkan sebuah cetak biru yang dapat diadaptasi untuk mengajarkan berbagai keterampilan lain, dengan prinsip utama yaitu menciptakan pembelajaran yang bertujuan, didukung oleh instruksi yang jelas, dan menggunakan media yang sesuai dengan tahap perkembangan dan minat anak, sejalan dengan pandangan Rohmawati (2020) mengenai peran guru sebagai motivator.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Sebagai sebuah studi yang tampaknya menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas, temuan ini sangat terikat pada konteks spesifik di TK Agrinusa Banjarbaru dengan sampel yang tidak disebutkan jumlahnya secara eksplisit. Hal ini berarti tingkat generalisasi dari hasil penelitian ini ke populasi atau konteks sekolah lain menjadi terbatas. Selain itu, penelitian ini tidak menyertakan kelompok kontrol, sehingga sulit untuk menyimpulkan secara definitif bahwa peningkatan yang terjadi semata-mata disebabkan oleh intervensi yang diberikan, dan bukan oleh faktor lain seperti kematangan alami anak. Oleh karena itu, penelitian di masa depan sangat dianjurkan untuk menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan kelompok kontrol untuk memberikan bukti kausalitas yang lebih kuat. Studi dengan sampel yang lebih besar dan dari

latar belakang sekolah yang beragam juga akan meningkatkan validitas eksternal dari temuan ini.

## KESIMPULAN

Penelitian ini secara meyakinkan membuktikan bahwa sinergi antara model Project Based Learning (PjBL), metode Demonstrasi, dan media Kain Flanel sangat efektif dalam meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia dini. Bukti empiris yang kuat ditunjukkan oleh peningkatan progresif pada tiga variabel kunci: aktivitas guru, aktivitas anak, dan hasil perkembangan motorik halus. Peningkatan aktivitas anak dari hanya 33% menjadi 100% aktif secara langsung berkorelasi dengan lonjakan hasil perkembangan motorik halus, yang melonjak drastis dari 27% (Belum Berkembang) menjadi 93% (Berkembang Sangat Baik). Keberhasilan ini dapat diatribusikan pada kombinasi pendekatan yang saling melengkapi. PjBL memberikan konteks yang bermakna pada kegiatan menggunting, mengubahnya dari latihan terisolasi menjadi sebuah proyek kreatif. Metode Demonstrasi menyediakan model visual yang jelas dan mudah ditiru, sementara media Kain Flanel yang menarik secara sensorik berhasil memantik minat dan mengurangi frustrasi anak.

Transformasi dari pembelajaran pasif menjadi pengalaman yang aktif dan menyenangkan merupakan inti dari keberhasilan intervensi ini. Peran guru sebagai fasilitator yang semakin mahir, terbukti dari meningkatnya skor aktivitas guru, menjadi elemen krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga membimbing, memotivasi, dan memberikan umpan balik yang konstruktif, sehingga anak merasa aman untuk bereksplorasi dan berlatih. Implikasi praktis dari temuan ini sangat signifikan, menawarkan sebuah model intervensi yang terstruktur dan dapat direplikasi bagi para pendidik anak usia dini. Penelitian ini mendorong para guru untuk secara kreatif mengkombinasikan berbagai pendekatan pedagogis untuk mengintegrasikan pengembangan keterampilan teknis ke dalam kerangka pembelajaran yang lebih luas, bertujuan, dan bermakna, sesuai dengan tahap perkembangan dan minat anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Syakir Media Press.
- Angginingsih, N. N. N., et al. (2021). Upaya meningkatkan kemampuan menggunting pada anak usia dini melalui media papercraft. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(2), 277. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i2.36621>
- Dillasamola, D., et al. (2024). *Pertumbuhan dan perkembangan anak*. PT. Adab Indonesia.
- Firman, W., & Anhusadar, L. (2022). Peran guru dalam menstimulasi kemampuan kognitif anak usia dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 28–37. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v3i2.6721>
- Fitriani, R., & Adawiyah, R. (2018). Perkembangan fisik motorik anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 2(1), 25. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.742>
- Hardianti, H., et al. (2020). Penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan keterampilan salat pada anak usia dini. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 3(2), 80. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v3i2.18116>
- Hayati, M., & Syaikhu, A. (2020). Project-based learning in media learning material development for early childhood education. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 147–160. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2020.62-05>
- Hikmah, et al. (2020). Upaya meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan menggunting dengan menggunakan pola pada anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Abdi Ilmu*, 13(1), 115–130.

- Karmila, W. (2022). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menggunting polaris di kelompok A TK Muslimat NU Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. *AUDIENSI: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 1(1), 36–49. <https://doi.org/10.24246/audiensi.vol1.no12022pp36-49>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://portaldik.id/assets/upload/peraturan/PERMEN%20KEMENDIKBUD%20Nomor%20137%20Tahun%202014%20STANDAR%20NASIONAL%20PENDIDIKAN%20ANAK%20USIA%20DINI.pdf>
- Khadijah, & Jf, N. Z. (2021). *Perkembangan sosial anak usia dini: Teori dan strateginya*. Merdeka Kreasi.
- Mardiah, A. (2022). *Evaluasi pendidikan*. Deepublish.
- Niqo, H., & Wahyudi, M. D. (2024). Mengembangkan motorik halus anak dalam kegiatan menggunting melalui kombinasi model project based learning dan metode demonstrasi dengan media bahan bekas di TK. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.20527/jikad.v4i2.12611>
- Noorhapizah, et al. (2019). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui metode keterampilan membaca pemahaman dalam menemukan informasi penting dengan kombinasi model Directed Inquiry Activity (DIA), Think Pair Share (TPS) dan Scramble pada siswa kelas V SDN Pemurus Dalam 7 Banja. *Proceeding Biology Education Conference*, 16(1), 139–145.
- Pramesty, D. A. (2017). Penerapan melipat, menggunting, menempel (3M) dalam upaya meningkatkan keterampilan motorik halus anak. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 3(1).
- Rangkuti, D., & Rangkuti, D. E. S. (2020). Penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak mengenal konsep angka di TK/PAUD. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian*, 3(1), 77–85.
- Rohmawati, A. (2020). Efektivitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 3(2), 203–218.
- Sa'adah, D. A., et al. (2024). Pengaruh kegiatan 3M media kain flanel terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Ihyaul Ulum Lamongan. *At-Thufail Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 75–82. <https://doi.org/10.59829/g7tnfz29>
- Suary, N. P. C. P., et al. (2022). Praktik menstimulasi perkembangan motorik anak usia dini melalui kegiatan menempel dan menggunting. *Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 195–205. <https://doi.org/10.53977/sjpkm.v1i2.803>
- Suciani, R. N., et al. (2023). Strategi refleksi dan evaluasi penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 114–123.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Indeks.
- Susanto, A. (2021). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. PT Bumi Aksara.